

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna (jasmani dan rohani). Dengan kesempurnaan tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan hidupnya secara tepat. Namun tidak demikian halnya bagi anak-anak yang mengalami kecacatan. Anak cacat (tunarungu) akan mempunyai perasaan rendah diri yang berlebih, karena anak tunarungu belum mampu menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding dengan anak yang normal. Banyak anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hambatan yang dialami anak tunarungu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yaitu ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dan hal ini seringkali dialami anak tunarungu dalam sosialisasinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Mangunsong, 1998), oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya anak tunarungu mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal. Anak tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan Sosialisasi merupakan proses yang membentuk individu untuk belajar Sementara itu (Ahmadi, 1999) mengemukakan bahwa proses sosialisasi itu berlangsung sejak bayi, dimana individu mulai mempelajari sikap, ide dan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat serta mulai menjalankan peranan sesuai dengan tugas-tugas dalam berbagai kelompok sosial. Hal ini sejalan dengan Horton dan Hunt (1993) yang mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi adalah suatu proses bagaimana individu memberi dan menerima norma-norma kelompok. Sosialisasi akan terbentuk apabila adanya dukungan keluarga yang memotivasi anak tunarungu untuk mampu menerima keadaan sekitarnya dan mampu menerima keadaan yang ada, Keluarga adalah media pertama mewarnai kehidupan anak. Orang tua mempunyai kemampuan kesempatan sosialisasi yang paling besar dengan anak selama dalam pembentukan awal, sehingga orangtua menanamkan ide dan menyampaikan informasi tata cara berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Sehingga apa yang dipelajari anak dalam keluarga akan diterapkan dalam interaksi sosialnya.

Interaksi awal belajar pertama kali diperoleh dari lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan terpenting yang mempengaruhi kehidupan individu dan proses sosialisasinya (Gunarsa, 2003), individu akan menemukan pribadinya dalam hubungan dengan individu lain, terutama dengan ayah, ibu, saudara, keluarga dekat serta lingkungan sekitar. Individu akan mengenal individu yang lebih luas pada saat memasuki dunia sekolah, tidak hanya memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan tetapi juga mempelajari sikap, nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat agar lebih muda dalam dukungan keluarga.